



Penguatan Jati Diri Bangsa Melalui Moderasi Beragama sebagai Wujud Keberagaman yang Harmonis di Desa Widodaren, Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi

Strengthening National Identity Through Religious Moderation as a Form of Harmonious Diversity in Widodaren Village, Gerih District, Ngawi Regency

**Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba^{1*}, Bambang Sigit Widodo²,
Siti Makrufah³, Silkania Swarizona⁴**

¹Program Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

²Program Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya

³Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Surabaya

⁴ Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya

*Penulis Korespondensi: imanpurba@unesa.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 27 September 2025;

Revisi: 11 Oktober 2025;

Diterima: 29 Oktober 2025;

Terbit: 31 Oktober 2025

Keywords: *Community Service; Identity Strengthening; Manifestation of Diversity; Religious Moderation; Tolerance.*

Abstract. *Indonesia, as a pluralistic nation, faces significant challenges in maintaining social harmony amidst increasing globalization and cultural disruption. One strategy to strengthen the nation's ideological resilience is through religious moderation based on the values of Pancasila and multiculturalism. This Community Service (PKM) activity was carried out in Widodaren Village, Gerih District, Ngawi Regency, with the aim of fostering tolerance, strengthening national identity, and internalizing the values of religious moderation in community life. The implementation method includes three stages: preparation, implementation, and evaluation. The implementation stage includes Training for Anti-Radicalism and Intolerance Cadre Facilitators (KANIRA), a Religious Moderation Workshop, interfaith mutual cooperation activities, and a Village Diversity Festival. A participatory approach was implemented so that the community is actively involved in the entire activity process. All activities were carried out with a participatory approach so that the community can understand and internalize the values of moderation contextually. The program's implementation has demonstrated the growth of dialogue, interfaith cooperation, and a spirit of togetherness among residents in daily life. The positive response from the community and village officials demonstrates that a value-based approach to religious moderation can be an effective means of strengthening national identity at the local level.*

Abstrak

Indonesia sebagai bangsa majemuk menghadapi tantangan besar dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah meningkatnya arus globalisasi dan disrupsi budaya. Salah satu strategi untuk memperkuat ketahanan ideologis bangsa adalah melalui moderasi beragama yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan multikulturalisme. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Widodaren, Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi, dengan tujuan menumbuhkan sikap toleransi, memperkuat jati diri bangsa, serta menginternalisasikan nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pelaksanaan mencakup *Training for Facilitator Kader Anti Radikalisme dan Intoleransi (KANIRA)*, *Sarasehan Moderasi Beragama*, kegiatan gotong royong lintas iman, dan Festival Keberagaman Desa. Pendekatan partisipatif diterapkan agar masyarakat terlibat aktif dalam seluruh proses kegiatan. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif agar masyarakat dapat memahami dan menghayati nilai-nilai moderasi secara kontekstual. Pelaksanaan program memperlihatkan tumbuhnya ruang dialog, kerja sama lintas iman, serta semangat kebersamaan antarwarga dalam kehidupan sehari-hari. Respon positif masyarakat dan perangkat desa menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai moderasi beragama dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat jati diri bangsa di tingkat lokal.

Kata kunci : Moderasi Beragama; Pengabdian Masyarakat; Penguatan Jati Diri; Toleransi; Wujud Keberagaman.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang mejemuk dengan keberagaman, suku, budaya, bahasa, dan agama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku dan enam agama resmi diakui negara. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa sekaligus tantangan besar dalam menjaga keharmonisan sosial. Dalam konteks tersebut, penguatan jati diri bangsa menjadi keharusan agar bangsa Indonesia tetap berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila ditengah deasnya arus globalisasi dan disrupsi social-budaya.

Penguatan jati diri bangsa lahir dari nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan Masyarakat Indonesia, seperti semangat gotong royong, toleransi, keadilan sosial, dan kebersamaan yang menjadi warisan pendiri bangsa. Namun di Era modernisasi dan keterbukaan informasi saat ini, muncul berbagai tantangan baru terhadap kehidupan toleran masyarakat, seperti meningkatnya ujaran kebencian berbasis agama, intoleransi antarumat beragama, serta pengaruh ideologi ekstrem melalui media sosial. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan terdapat 2.670 konten bermuatan intoleransi, radikalisme, eksremisme, dan terorisme selama tahun 2023 dan sebanyak 180.954 konten bermuatan intoleransi, radikalisme, ekstremisme, dan terorisme di ruang siber sepanjang tahun 2024 (BNPT, 2023) (BNPT, 2024). Fenomena ini menandakan bahwa terdapat ancaman nyata terhadap harmoni sosial dan ketahanan idelogis bangsa.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, moderasi beragama menjadi salah satu strategi penting untuk memperkuat jati diri bangsa. Menurut Dasriansya & Naldi (2024), moderasi beragama merupakan pendekatan dalam mengamalkan ajaran agama secara seimbang dan tidak berlebihan ke arah ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Dalam konteks kehidupan berbangsa saat ini, fenomena seperti ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, dan ketegangan antarumat beragama menjadi persoalan serius yang mengancam harmoni sosial. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai gerakan menuju titik keseimbangan yang terus mendorong masyarakat untuk menjauhi sikap ekstrem dan intoleran. Sebaliknya, ekstremisme menggambarkan gerakan menjauh dari titik pusat keseimbangan, menuju pendekatan beragama yang kaku dan tertutup (Nurdin, 2021). Oleh karena itu,, moderasi beragama berperan sebagai benteng terhadap ektremisme dan sekaligus sebagai saranan membangun stabilitas sosial dan keharmonisan keberagaman yang berkeadaban.

Secara konseptual, moderasi bergama juga berakar pada ajaran agama itu sendiri. Dalam islam, misalnya konsep *ummatan wasathan* (umat pertengahan) sebagaimana disebut dalam QS.Al-Baqarah [2]:143 menjadi dasar teologis bagi keseimbangan dan keadilan dalam beragama. Umat yang moderat adalah umat yang mampu menjadi teladan dalam kebajikan,

tidak ekstrem dalam pandangan, dan senantiasa menjaga harmoni sosial. Dengan demikian, moderasi beragama tidak berarti mengaburkan prinsip agama, tetapi mengaktualisasikannya secara arif dan kontekstual agar sejalan dengan nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Komitmen terhadap penguatan jati diri bangsa juga ditegaskan dalam Asta Cita Presiden Republik Indonesia, khususnya Asta Cita nomor 8, yang berbunyi “*Memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam, dan budaya, serta peningkatan toleransi antarumat beragama untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur.*” Hal ini menegaskan bahwa pembangunan nasional tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan karakter bangsa berlandaskan nilai spiritualitas, moral, dan budaya. Dengan demikian, penguatan jati diri bangsa tidak dapat dilepaskan dari upaya menumbuhkan moderasi beragama dan semangat multikulturalisme sebagai landasan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Moderasi beragama di Indonesia tidak lahir dari ruang kosong, melainkan berakar pada kearifan lokal dan semangat multikulturalisme yang telah lama hidup di masyarakat Nusantara. Islamy (2022) menegaskan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mengedepankan nilai saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama demi kemaslahatan bersama. Wacana moderasi beragama menegaskan bahwa bangsa Indonesia memiliki tradisi keberagamaan yang terbuka dan inklusif, di mana semangat gotong royong dan kebersamaan menjadi modal sosial yang kuat untuk melanjutkan kehidupan bersama meskipun berbeda keyakinan. Dengan demikian, nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi beragama merupakan dua hal yang saling memperkuat dalam membangun tatanan sosial yang harmonis.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak cukup hanya dilakukan melalui institusi formal, tetapi juga di tingkat akar rumput, yakni di tengah-tengah Masyarakat desa. Implementasi moderasi beragama di desa memiliki tantangan tersendiri karena dipengaruhi oleh relasi sosial yang erat dan tradisi lokal yang kuat. Upaya ini perlu dilakukan secara kontekstual dan partisipatif agar nilai-nilai moderasi benar-benar dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri et al., (2025) yang menemukan bahwa menurunnya kegiatan tradisi bersama di masyarakat pedesaan dapat mengurangi interaksi lintas agama dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman antarumat beragama. Selain itu, kurangnya penyampaian materi moderasi beragama dapat menyebabkan rendahnya kesadaran dan antusiasme masyarakat terhadap nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya dukungan pemerintah desa dan tokoh masyarakat dalam menciptakan ruang dialog serta memperkuat partisipasi warga dalam menjaga harmoni sosial di tingkat desa.

Dalam konteks ini, Desa Widodaren, Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wilayah yang menumbuhkan kehidupan sosial yang harmonis dalam keberagaman. Pendidikan keagamaan di Desa Widodaren masih cenderung berfokus pada aspek-aspek ibadah formal dan belum sepenuhnya mengedepankan nilai-nilai moderasi seperti toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan (Kementerian Agama RI, 2019). Dialog antarumat beragama juga masih jarang dilakukan secara terstruktur, sehingga potensi kesalahpahaman antarwarga masih dapat terjadi (Azra, 2020). Selain itu, pengaruh tradisi lokal yang kuat kadang menimbulkan perbedaan tafsir dalam praktik keagamaan, yang jika tidak dijembatani dengan pendekatan moderat, dapat memunculkan gesekan sosial di tingkat komunitas (Hidayat, 2021).

Tantangan lain yang muncul di Desa Widodaren adalah fenomena toleransi semu, yaitu bentuk toleransi yang hanya sebatas membiarkan perbedaan tanpa upaya untuk memahami dan menjalin hubungan yang lebih dalam. Dalam situasi ini, masyarakat cenderung menghindari konflik, tetapi tidak secara aktif membangun hubungan harmonis (Abdullah, 2019). Toleransi semu bersifat rapuh dan dapat mudah goyah apabila muncul isu keagamaan yang sensitif atau provokasi dari pihak luar (Syamsuddin, 2021). Padahal, yang diharapkan adalah toleransi aktif, yakni sikap yang tumbuh dari kesadaran untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi positif dengan pihak lain yang berbeda (Rohman, 2020).

Untuk mewujudkan toleransi aktif dan memperkuat moderasi beragama, diperlukan edukasi masyarakat, pembukaan ruang dialog lintas agama, serta kegiatan sosial bersama yang inklusif. Dalam hal ini, peran pemuda sangat strategis, karena mereka merupakan generasi penerus yang dapat menjadi agen perubahan dalam membangun harmoni sosial. Melalui kegiatan “Penguatan Jati Diri Bangsa melalui Moderasi Beragama sebagai Wujud Keberagaman yang Harmonis di Desa Widodaren” diharapkan dapat menjadi upaya nyata dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan secara bersamaan. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya sarana untuk mencegah konflik antarumat beragama, tetapi juga alat strategis dalam memperkuat jati diri bangsa Indonesia.

Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan oleh Purba, Widodo, dan Swarizona pada tahun 2023 dalam rangka penguatan keberagaman dan literasi digital. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari keberagaman sebagai anugerah besar yang harus dirayakan sebagai bagian dari ibadah (Purba et al., 2024). Temuan tersebut menjadi landasan bagi pelaksanaan kegiatan lanjutan ini, yang berfokus pada penguatan jati diri bangsa melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara partisipatif di tingkat desa.

2. METODE

Kegiatan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025. Lokasi kegiatan di Desa Widodaren, Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam melaksanakan pengabdian ini, antara lain:



Gambar 1. Flowchart PKM Penguatan Jati Diri Bangsa di Desa Rejuna Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi.

Pada dasarnya kegiatan PKM dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

- Pada tahap persiapan merupakan tahapan analisis terhadap permasalahan yang terjadi dan potensi mitra. Koordinasi dengan pihak mitra untuk penentuan calon peserta kegiatan. Kegiatan ini dilakukan untuk menyampaikan kriteria peserta yang sudah direncanakan sebelumnya, yakni: pemuda, pkk, perangkat desa, dan tokoh masyarakat.
- Pelaksanaan**
Pelaksanaan PKM terdiri dari beberapa kegiatan, diantaranya: Training for Facilitator (TFF) Kader Anti Radikalisme dan Intoleransi (KANIRA), Pelatihan/Sarasehan Moderasi Beragama, Gotong Royong, dan Festival Keberagaman Desa. Output pada tahap ini yaitu publikasi pada media surat kabar, youtube, dll.
- Evaluasi dan Keberlanjutan Program**
Evaluasi dilakukan Bersama-sama dengan perangkat desa dan panitia lokal serta serta merencanakan tindak lanjut program setelah rangkaian kegiatan diselesaikan. Selain itu, untuk respons peserta akan dievaluasi berdasarkan angket yang disebar dengan menggunakan Google Form (*gform*).

3. HASIL

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, TIM PKM melakukan koordinasi dengan Perangkat Desa Widodaren dan Pemuda Widodaren dan ibu PKK yang sudah pernah mendapatkan program Desa Binaan Rintisan Desa Pancasila. Setelah itu melakukan koordinasi dengan tim KANIRA dalam rangka rencana Training for Fasilitator (TFF). Koordinasi dengan pihak desa dalam rangka pemaparan program dan rekrutmen Peserta dari elemen masyarakat. Output pada tahap ini yaitu rancangan pelaksanaan termasuk penentuan tempat kegiatan dan hal teknis lainnya.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan program PKM Penguatan Jati Diri Bangsa Melalui Moderasi Beragama sebagai Wujud Keberagaman yang Harmonis di Desa Widodaren, Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Training for Facilitator (TFF) Kader Komunitas Anti Radikalisme dan Intoleransi (KANIRA)

TFF KANIRA sebagai upaya menumbuhkan semangat kebangsaan, toleransi, dan moderasi beragama di kalangan mahasiswa dan masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa mendapatkan pembekalan mengenai wawasan kebhinekaan, teknik fasilitasi, serta strategi komunikasi damai agar mampu menjadi kader muda yang tangguh dalam menghadapi isu-isu radikalisme dan intoleransi di lingkungan kampus maupun masyarakat. Mahasiswa yang telah mengikuti TFF akan dilibatkan secara langsung sebagai fasilitator kegiatan PKM, berperan aktif dalam mendampingi masyarakat, mengedukasi nilai-nilai moderasi beragama, dan menumbuhkan harmoni sosial di Desa Widodaren. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas mahasiswa, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi masyarakat dalam mewujudkan kehidupan yang inklusif dan berkeadilan.

Pelatihan/Sarasehan Moderasi Beragama



Gambar 2. Sarasehan Moderasi Beragama Sesi Materi.

Dalam rangka memperkuat nilai-nilai kebhinekaan dan meneguhkan semangat toleransi antarumat beragama, Rintisan Desa Pancasila menyelenggarakan kegiatan Pelatihan/Sarasehan Moderasi Beragama. Kegiatan ini menghadirkan narasumber Budi Santosa, S.Pd.I., M.S.I., Dosen Unesa sekaligus praktisi komunitas lintas iman yang memiliki kepedulian tinggi terhadap penguatan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan masyarakat majemuk. Melalui sarasehan ini, peserta diajak untuk memahami makna moderasi beragama sebagai sikap beragama yang adil, seimbang, dan menghargai perbedaan. Dalam perspektif Islam, moderasi beragama tercermin dari ajaran “*ummatan wasathan*”, yaitu umat yang berada di tengah tidak ekstrem kanan maupun kiri yang mengedepankan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip *rahmatan lil ‘alamin*, bahwa agama hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat Desa Pancasila semakin memahami bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk terpecah, melainkan kekuatan untuk saling melengkapi. Moderasi beragama menjadi fondasi penting untuk menjaga keharmonisan sosial, memperkuat rasa persaudaraan, serta mewujudkan kehidupan desa yang rukun, damai, dan berkeadilan sesuai dengan semangat Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa.



Gambar 3. Sarasehan Moderasi Beragama Sesi Foto bersama.

Gotong Royong



Gambar 4. Gotong Royong Membersihkan Selokan.

Kerja sama lintas iman di Desa Widodaren tidak berhenti pada dialog dan pertemuan antar tokoh agama semata, tetapi diwujudkan dalam aksi nyata melalui kegiatan **gotong royong** sebagai bentuk penguatan nilai kebersamaan. Masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan berkolaborasi membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, serta menata tempat ibadah dan sarana publik secara bergantian. Kegiatan ini menjadi simbol bahwa perbedaan iman bukanlah penghalang untuk bekerja bersama demi kemaslahatan bersama. Semangat gotong royong ini tumbuh dari kesadaran kolektif warga bahwa persaudaraan sejati tidak hanya dibangun melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan saling membantu tanpa memandang perbedaan, warga Widodaren menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila benar-benar hidup dalam keseharian mereka—terutama sila ketiga, *Persatuan Indonesia*, dan sila kelima, *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*. Melalui gotong royong lintas iman ini, Desa Widodaren menjadi contoh harmoni sosial yang mengakar kuat di tengah keberagaman.



Gambar 5. Gotong Royong Memperbaiki Fasilitas Umum.

Festival Keberagaman Desa



Gambar 6. Foto Bersama Festival Keberagaman Desa.



Gambar 7. Penampilan Tari.

Sebagai wujud nyata dari semangat kebersamaan dan toleransi antarwarga, Desa Widodaren menyelenggarakan Festival Keberagaman Desa yang diikuti oleh para siswa dari berbagai sekolah di wilayah desa. Kegiatan ini menjadi ajang ekspresi kebudayaan dan kebangsaan, sekaligus memperkuat nilai-nilai persatuan dalam keberagaman yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat Widodaren. Festival ini menampilkan sekitar lima belas penampil, pertunjukan dari berbagai kelompok siswa yang memadukan seni tradisional dan modern. Penampilan tersebut meliputi tarian daerah yang menggambarkan kekayaan budaya Nusantara, nyanyian lagu-lagu kebangsaan yang membangkitkan semangat cinta tanah air, pembacaan puisi bertema toleransi dan persaudaraan, serta drama teatrikal kebangsaan yang menyentuh hati dan mengajak penonton merenungkan makna persatuan di tengah perbedaan. Seluruh warga desa, tokoh agama, perangkat desa, dan perwakilan lembaga pendidikan turut hadir memberi dukungan dan apresiasi. Suasana festival terasa hangat dan penuh semangat, mencerminkan kuatnya ikatan sosial yang telah terbangun melalui kerja sama lintas iman dan nilai gotong royong di Desa Widodaren. Melalui Festival Keberagaman ini, masyarakat tidak hanya merayakan perbedaan, tetapi juga menegaskan kembali komitmen bersama untuk menjaga harmoni, saling menghargai, dan membangun desa yang damai serta berkarakter Pancasila.



Gambar 8. Penampilan Puisi.



Gambar 9. Penampilan Drama.

Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan program dan respon mitra terhadap kegiatan kerja sama yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil kuesioner evaluasi, responden memberikan tanggapan “Sangat Setuju (SS)” terhadap seluruh aspek yang dinilai. Mitra menyatakan bahwa kerja sama dengan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) memberikan manfaat nyata, baik dalam peningkatan kapasitas masyarakat maupun penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi fokus kegiatan.

Selain itu, mitra merasa bahwa pendampingan yang dilakukan oleh tim UNESA telah

memenuhi kebutuhan masyarakat secara tepat dan profesional, baik dalam aspek pelaksanaan kegiatan maupun tindak lanjut pasca-program. Proses komunikasi dan pelayanan selama kegiatan juga dinilai responsif dan solutif terhadap kebutuhan mitra.

Hasil evaluasi ini menunjukkan adanya keberhasilan program dalam mencapai tujuan serta tingginya tingkat kepuasan mitra terhadap pelaksanaan kegiatan. Mitra juga menyatakan keinginan untuk melanjutkan kerja sama dengan UNESA di masa mendatang, khususnya dalam program-program pemberdayaan masyarakat dan penguatan karakter kebangsaan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak berhenti pada pelaksanaan program semata, tetapi akan terus menjadi program berlanjut kolaborasi antara UNESA dan masyarakat Desa Widodaren dalam membangun desa yang moderat, harmonis, dan berkarakter Pancasila.

Berikut publikasi kegiatan pengabdian masyarakat:

1. <https://mediamerahputih.id/desa-widodaren-ngawi-festival-kebangsaan/>
2. <https://www.widodaren-gerih.desa.id/artikel/2025/6/15/festival-kebangsaan-dan-pelatihan-moderasi-beragama-jadi-magnet-toleransi-warga-desa-widodaren>

4. DISKUSI

Pelaksanaan program *Penguatan Jati Diri Bangsa melalui Moderasi Beragama sebagai Wujud Keberagaman yang Harmonis di Desa Widodaren* memperlihatkan bahwa penguatan nilai-nilai kebangsaan dan kerukunan dapat berjalan efektif melalui pendekatan moderasi beragama. Program ini berhasil membuka ruang dialog dan kolaborasi lintas kelompok sosial serta keagamaan, sehingga masyarakat dapat lebih memahami pentingnya keseimbangan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara konseptual, moderasi beragama adalah pendekatan dalam beragama yang menekankan keseimbangan dan menolak sikap ekstrem, baik ke kanan maupun ke kiri. Nurdin, (2021) menjelaskan bahwa moderasi beragama dapat diibaratkan sebagai gerakan menuju “pusat” atau sumbu keseimbangan yang terus-menerus mengarahkan seseorang untuk tidak terjebak pada pandangan berlebihan, tetapi tetap berorientasi pada harmoni dan integrasi sosial. Pemaknaan ini terlihat nyata dalam kegiatan PKM di Desa Widodaren, khususnya pada agenda *Sarasehan Moderasi Beragama* dan *Gotong Royong Lintas Iman*, di mana masyarakat dilatih untuk berdialog tanpa prasangka dan bekerja sama di tengah perbedaan keyakinan.

Toleransi beragama juga menjadi aspek penting dalam memperkuat jati diri bangsa. Abror, (2020) menekankan bahwa toleransi bukan berarti menghapus perbedaan atau menukar keyakinan, tetapi membangun interaksi sosial (*mu‘amalah*) yang saling menghormati batas dan hak masing-masing pihak. Dalam pelaksanaan program, prinsip ini diimplementasikan melalui

kegiatan *Sarasehan Moderasi Beragama* yang melibatkan pemuda lintas agama. Dalam forum tersebut, peserta belajar bahwa menghormati perbedaan tidak hanya diwujudkan dengan menghindari konflik, tetapi juga dengan menciptakan ruang kebersamaan yang aktif dan saling mendukung tanpa mengancam keyakinan pribadi masing-masing.

Temuan menarik dari kegiatan ini menunjukkan bahwa praktik kecil toleransi yang sudah dilakukan di Desa Widodaren. Misalnya, ketika masyarakat Muslim melaksanakan hari raya, warga non-Muslim turut membantu menjaga area parkir dan keamanan lingkungan. Sebaliknya, pada bulan Ramadhan, warga non-Muslim berpartisipasi secara positif dengan berjualan menu takjil untuk berbuka puasa. Interaksi semacam ini menunjukkan bentuk toleransi yang substantif—bukan sekadar sikap pasif, tetapi partisipasi aktif dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah keberagaman keyakinan.

Selanjutnya, dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, semangat moderasi beragama menjadi kunci untuk membangun kehidupan sosial yang saling menghormati dan harmonis. Islamy (2022) menegaskan bahwa masyarakat multikultural mengedepankan nilai saling menghargai, menghormati, dan serta mendorong kerjasama demi kemaslahatan bersama. Hal ini sejalan dengan dinamika masyarakat Widodaren yang heterogen, baik dari segi latar belakang sosial maupun keagamaan. Melalui program PKM, nilai-nilai multikulturalisme diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yaitu kegiatan *Festival Keberagaman Desa* yang menampilkan tarian, drama, baca puisi yang berisi seni dan budaya dari berbagai kelompok masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya mempererat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi wadah ekspresi kebanggaan terhadap identitas lokal yang beragam.

Selain itu, semangat multikulturalisme juga tercermin dalam kegiatan gotong royong, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan berkolaborasi membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, serta menata tempat ibadah dan sarana publik secara bergantian. Aktivitas ini menjadi simbol nyata bahwa perbedaan iman bukanlah penghalang untuk bekerja bersama demi kemaslahatan bersama. Kegiatan yang dilaksanakan dalam program PKM ini menjadi bukti bahwa semangat kebersamaan, saling menghargai, dan kerja sama lintas iman dapat tumbuh subur di tengah keberagaman masyarakat pedesaan.

Dengan demikian, hasil pelaksanaan PKM ini menegaskan bahwa moderasi beragama tidak hanya relevan sebagai konsep normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Melalui pendekatan berbasis partisipasi masyarakat, nilai-nilai moderasi, multikulturalisme, dan toleransi dapat diinternalisasi secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

1. Program PKM berhasil memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama sebagai fondasi jati diri bangsa.

Melalui rangkaian kegiatan seperti *Training for Facilitator* Kader Anti Radikalisme dan Intoleransi (KANIRA), *Sarasehan Moderasi Beragama*, *gotong royong lintas iman*, dan *Festival Keberagaman Desa*, masyarakat Desa Widodaren menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai nilai-nilai toleransi, keseimbangan dalam beragama, serta penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Program ini juga berhasil membangun ruang-ruang dialog dan interaksi sosial yang harmonis, sehingga konsep moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, tetapi dihayati sebagai praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendekatan partisipatif dan kontekstual dalam kegiatan PKM terbukti efektif mendorong tumbuhnya toleransi aktif di tingkat akar rumput.

Keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap kegiatan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Kegiatan gotong royong lintas iman dan festival keberagaman menjadi bukti bahwa masyarakat tidak sekadar bersikap pasif dalam menerima perbedaan, melainkan aktif berkolaborasi lintas agama dan budaya demi kemaslahatan bersama. Toleransi yang tumbuh di Desa Widodaren menjadi bentuk “toleransi aktif” yang berbasis kesadaran, bukan sekadar menghindari konflik.

3. Program ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan kebersamaan dapat menjadi medium efektif internalisasi moderasi beragama.

Dengan mengaitkan prinsip moderasi pada budaya lokal, seperti kerja sama lintas kelompok dan solidaritas sosial, kegiatan PKM berhasil menjembatani nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial masyarakat desa. Proses ini memperlihatkan bahwa jati diri bangsa yang berakar pada nilai Pancasila dapat diperkuat melalui praktik sosial yang inklusif dan berkeadaban, serta dapat menjadi model penguatan karakter kebangsaan di desa-desa lainnya

Saran

1. Perlu keberlanjutan program pendampingan dan kaderisasi moderasi beragama di Desa Widodaren.

Masyarakat membutuhkan dukungan berkelanjutan agar semangat toleransi aktif yang sudah tumbuh tidak berhenti setelah kegiatan PKM. Pembentukan *Forum Moderasi Desa*

atau kelompok kader lintas agama dapat menjadi wadah untuk menjaga keberlanjutan dialog dan kerja sama lintas iman.

2. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan perlu memperluas program serupa di desa lain sebagai upaya memperkuat ketahanan ideologis bangsa.

Pendekatan berbasis moderasi beragama yang dikombinasikan dengan nilai-nilai lokal terbukti efektif untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun budaya damai. Oleh karena itu, model kegiatan di Desa Widodaren layak direplikasi dengan menyesuaikan konteks sosial dan budaya masing-masing daerah.

3. Diperlukan sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan moderasi yang berkelanjutan.

Kolaborasi lintas sektor dapat memperkuat dukungan sumber daya, pelatihan, serta inovasi kegiatan yang berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan. Dengan demikian, Desa Widodaren dapat berkembang menjadi *Desa Moderasi Beragama* yang menjadi contoh hidup harmoni, toleransi, dan kebinekaan di tingkat lokal maupun nasional

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, I. (2019). Konstruksi sosial toleransi di masyarakat multikultural Indonesia. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 18(1), 15–28. <https://doi.org/10.32488/jmmr.v18i1.145>
- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi: Kajian Islam dan keberagaman memiliki sifat universal dan komprehensif. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Azra, A. (2020). *Moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan*. Jakarta: Pusat Litbang Bimbingan Masyarakat dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2023, 30 Desember). *BNPT temukan 2.670 konten bermuatan radikalisme dan terorisme sepanjang 2023*. Kompas.com. <https://bandung.kompas.com/read/2023/12/30/071118678/bnpt-temukan-2670-konten-bermuatan-radikalisme-dan-terorisme-sepanjang-2023>
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2024, 12 Juni). *BNPT-Kemkomdigi blokir 180 ribu konten bermuatan terorisme sepanjang 2024*. Infopublik.id. <https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/895175/bnpt-kemkomdigi-blokir-180-ribu-konten-bermuatan-terorisme-sepanjang-2024>
- Dasriansya, D., & Naldi, A. (2024). Moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. *At-Tazzaki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 8(1), 40–52. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/21327>
- Hidayat, N. (2021). Peran kearifan lokal dalam memperkuat moderasi beragama di masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, 3(2), 145–158. <https://doi.org/10.24256/jpik.v3i2.1875>

- Islamy, A. (2022). Moderasi beragama dalam ideologi Pancasila. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nuridin, F. (2021). Moderasi beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59–72. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Purba, I. P., Widodo, B. S., & Swarizona, S. (2024). Kemah keberagaman dan penguatan masyarakat cakap digital di Desa Widodaren Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi sebagai rintisan Desa Pancasila. *Abisatya: Journal of Community Engagement*, 2(1), 35–41. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/abisatya/article/view/29894>
- Putri, M., Ariantara, H. H., Barlinti, I. M., Salma, M. L., Rizqika, S. I., Sofiati, B., Rahmawati, P., Rahmawati, A. D., Nabilazen, T., Mayudae, H., Andini, M. P., Kharizi, G., Munawwir, Y., & Nisa, S. K. (2025). Moderasi beragama dalam harmoni sosial: Studi kasus di Desa Bedono, Kab. Semarang. *Ardhi: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 3(2), 53–64. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i2.1131>
- Rohman, F. (2020). Dari toleransi semu menuju toleransi aktif: Perspektif pendidikan karakter dalam masyarakat majemuk. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Budaya*, 5(2), 101–113. <https://doi.org/10.21043/jpisb.v5i2.7892>
- Syamsuddin, D. (2021). *Moderasi beragama dan penguatan toleransi sosial di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Perdamaian, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.